

**Analisis Potensi Sektor Basis dan Pergeseran Struktur Ekonomi  
(Implikasinya Terhadap Perekonomian Kabupaten Maros)**

**Author**

Nasaruddin<sup>1</sup>, Junaidin Zakaria<sup>2</sup>, Mukhlis Sufri<sup>3</sup>

**Email**

[nasarnusu95@gmail.com](mailto:nasarnusu95@gmail.com)  
[junaidin.zakaria@umi.ac.id](mailto:junaidin.zakaria@umi.ac.id)\*  
[mukhlis.sufri@umi.ac.id](mailto:mukhlis.sufri@umi.ac.id)

**Afiliasi**

<sup>1</sup>Magister Ilmu Ekonomi, Pascasarjana Universitas Muslim Indonesia,

<sup>2\*3</sup>Fakultas Ekonomi & Bisnis, Universitas Muslim Indonesia

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menentukan sektor basis dan struktur pergeseran ekonomi daerah Kabupaten Maros sebagai bahan informasi dan pertimbangan dalam perencanaan pembangunan ekonomi. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa runtun waktu (*time series*) dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Maros dan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2014-2018. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu analisis Location Quotient dan Shift Share. Hasil analisis Location Quotient (LQ), diketahui bahwa sektor ekonomi yang tergolong sektor basis Kabupaten Maros tahun 2014-2018 dengan nilai  $LQ > 1$ , yaitu sektor Pertambangan dan Pengalihan sebesar 1.39 persen, sektor Industri Pengolahan sebesar 1.58 persen, serta Transportasi dan Pergudangan sebesar 8.75 persen. Hasil analisis Shift Share, bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Maros dari tahun 2014-2018 belum mengalami pergeseran struktur ekonomi.

**Kata Kunci:** Sektor Basis, Struktur Pergeseran Ekonomi, Location Quotient, Shift Share.

**Pendahuluan**

Pembangunan nasional di negara-negara berkembang pada umumnya, terfokus pada pembangunan ekonomi melalui usaha pertumbuhan ekonomi. (Mahdalena, Simanjuntak, Nopeline, 2015). Hal ini disebabkan karena keterbelakangan ekonomi. Pembangunan dibidang ekonomi dapat mendukung pencapaian tujuan atau mendorong perubahan-perubahan dan pembaharuan dibidang kehidupan lainnya. (Facrurrazy, 2009). Pembangunan ekonomi adalah suatu proses pengarahan kepada terjadinya pemerataan pembangunan (*equity*) dan pertumbuhan yang berkelanjutan (*sustainability*). Proses pembangunan tersebut harus disusun secara sengaja dan terencana sehingga dapat mengembangkan kualitas hidup masyarakat dalam jangka panjang. (Zakaria, 2015).

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru, serta merangsang perkembangan kegiatan ekonomi dalam wilayah. Masalah pokok dalam pembangunan daerah adalah terletak pada penekanan terhadap kebijakan-kebijakan pembangunan yang didasarkan pada ciri khas daerah yang bersangkutan dengan menggunakan potensi sumber daya manusia, kelembagaan, dan sumber daya fisik secara local (daerah). Orientasi ini mengarahkan kita kepada pengambilan inisiatif-inisiatif yang berasal dari daerah tersebut dalam proses pembangunan untuk menciptakan kesempatan kerja baru dan merangsang peningkatan kebijakan ekonomi. (Lincoln Arsyad, 2004). Jadi tujuan utama dari

pembangunan ekonomi daerah adalah untuk menciptakan kesejahteraan bagi seluruh masyarakat yang ada di daerah.

Diterbitkannya Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 yang kemudian diganti dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang pemerintah daerah. Pemerintah daerah memiliki kewenangan yang lebih luas untuk mengatur dan mengelola berbagai urusan pemerintah bagi kepentingan dan kesejahteraan masyarakat, Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan keuangan Antara Pusat dan Daerah. Merupakan perwujudan kebijakan dari pemerintah pusat untuk memberdayakan dan meningkatkan kemampuan masyarakat di daerah dalam rangka meningkatkan perekonomian di daerah. Kedua Undang-Undang tersebut memiliki makna yang penting bagi daerah karena adanya pelimpahan kewenangan dan pembiayaan yang selama ini merupakan tanggung jawab pemerintah pusat (Novianha Pynatih, 2017).

Dalam rangka peningkatan perekonomian di daerah selain diperlukan pertumbuhan ekonomi yang tinggi juga diperlukan struktur perekonomian yang kuat. Struktur perekonomian yang kuat tercermin dari semakin besarnya sumbangan sektor sekunder dan tersier dalam pembentukan PDRB sehingga terjadi peningkatan pendapatan perkapita. Proses pembangunan ekonomi akan menyebabkan terjadinya perubahan-perubahan dalam struktur ekonomi baik itu struktur permintaan domestik, struktur produksi, serta struktur perdagangan. Perubahan struktur ini sesungguhnya terjadi akibat adanya dua proses akumulasi (pembentukan modal) dan perubahan pola konsumsi masyarakat yang terjadi karena meningkatnya pendapatan perkapita, selanjutnya perubahan pola permintaan ini akan mengubah komposisi barang dan jasa yang akan diperdagangkan (Mardiah, 2003). Untuk mencapai tujuan pembangunan daerah maka daerah harus mengetahui potensi yang dimiliki serta memberdayakan berbagai sumber daya yang dimiliki sebagai dasar untuk membangun daerah terutama untuk membangun ekonomi daerah harus memperhatikan kondisi ekonomi masyarakat, potensi dan sumber daya alam, sumber daya manusia dan infrastruktur.

Melalui otonomi daerah pemerintah dituntut untuk kreatif dan inovatif dalam mengembangkan perekonomian daerahnya. Peran investasi yang dimiliki daerah diharapkan dapat memacu pertumbuhan dan pembangunan ekonomi. Investasi akan mampu mendorong pertumbuhan ekonomi daerah dan dapat menimbulkan multiplier effect terhadap sektor-sektor lainnya terutama yang menjadi sektor basis dan unggulan daerah tersebut.

Pembangunan ekonomi di kabupaten Maros memerlukan berbagai usaha dan melibatkan berbagai pihak untuk memberikan kemakmuran dan kesejahteraan kepada masyarakat di kabupaten Maros. Kota Maros adalah salah satu penyangga Kota Makassar (Kota Madya) yang dulunya mengandalkan sektor pertanian. kini perlahan mengalami pergeseran atau perubahan. Perkembangan sektor industri sebagai sektor usaha yang mampu menyerap peluang investasi dan tenaga kerja yang akan berdampak pada percepatan proses pembangunan. Dimana sektor-sektor industri unggul yang akan lebih cepat berkembang dan tumbuhnya jenis-jenis industri baru.

Proses lajunya pertumbuhan ekonomi suatu daerah ditunjukkan dengan menggunakan tingkat pertambahan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto), sehingga tingkat perkembangan PDRB perkapita yang dicapai masyarakat sering kali sebagai ukuran kesuksesan suatu daerah dalam mencapai cita-cita untuk mencapai pembangunan ekonomi (Mahdalena, Simanjuntak, Nopeline, 2015). Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) di Indonesia pada dasarnya terdiri atas 17 (tujuh belas) sektor, yaitu:

**Tabel 1.** Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Maros Tahun 2014-2018 atas Dasar Harga Konstan (Juta Rupiah)

NO	Lapangan Usaha <i>Industry</i>	2014	2015	2016	2017	2018
(1)	(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)
1	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1,749,999.44	1,888,855.56	2,051,827.08	2,203,476.94	2,312,494.09
2	Pertambangan dan Penggalian	736,330.96	828,870.54	955,853.50	1,142,053.77	1,253,525.84
3	Industri Pengolahan	2,337,241.31	2,572,164.12	2,653,474.04	2,733,882.18	2,747,088.39
4	Pengadaan Listrik dan Gas	9,661.13	8,967.42	10,042.26	10,649.54	11,231.47
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	10,807.30	10,873.22	10,979.78	12,171.65	13,078.39
6	Konstruksi	573,016.72	627,453.31	677,320.88	737,506.76	807,440.68
7	Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	354,445.70	371,946.81	395,397.81	415,443.89	451,106.68
8	Transportasi dan Pergudangan	3,161,029.82	3,407,382.93	3,917,728.64	4,175,994.61	4,541,583.53
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	34,748.70	37,141.41	39,628.66	41,562.79	46,552.37
10	Informasi dan Komunikasi	143,700.52	153,272.97	160,210.88	168,702.06	176,663.18
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	147,007.27	153,637.28	169,038.20	169,505.45	176,663.18
12	Real Estate	150,430.95	158,704.65	167,671.46	178,653.94	190,655.77
13	Jasa Perusahaan	2,621.64	2,705.53	2,798.87	3,060.33	3,366.21
14	Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	371,169.04	399,085.74	432,882.58	453,024.00	478,680.64
15	Jasa Pendidikan	174,907.32	180,154.54	187,360.72	193,918.35	207,035.65
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	69,991.73	76,290.99	80,796.03	84,108.67	88,462.99
17	Jasa lainnya	37,714.20	39,222.77	40,987.79	44,603.51	49,938.18
	Produk Domestik Regional Bruto <i>Gross Regional Domestic Bruto</i>	10,066,823.74	10,916,729.15	11,953,999.17	12,768,318.34	13,558,747.34

Sumber: BPS Kabupaten Maros, 2019

Berdasarkan tabel di atas, pertumbuhan PDRB di Kabupaten Maros sejak tahun 2014-2018 terjadi perkembangan, dilihat dari PDRB menurut lapangan usaha atas dasar harga konstan. Secara umum setiap sektoral mengalami peningkatan kontribusi terhadap PDRB dari tahun-ketahun. Pada tahun 2018 merupakan pencapaian yang paling tinggi selama lima tahun terakhir, hal ini tidak lepas dari peran sektor-sektor ekonomi sebagai penyumbang atas terbentuknya PDRB suatu wilayah. Semakin besar sumbangan atau peran suatu sektor ekonomi dalam pembentukan PDRB, maka semakin besar pula pengaruh sektor tersebut dalam perkembangan perekonomian suatu daerah.

Selama lima tahun terakhir sektor Transportasi dan Pergudangan memiliki kontribusi cukup besar jika dibandingkan dengan sektor lain, ini menunjukkan bahwa kontribusi pertanian mengalami pergeseran. Sampai tahun 2018, sektor Transportasi dan Pergudangan masih merupakan sektor yang memberikan kontribusi terbesar terhadap PDRB Kabupaten Maros. Sebesar Rp.4,541,583.53, perekonomian Maros di dominasi oleh sektor Transportasi dan Pergudangan, selanjutnya sektor industri pengolahan yang memberikan kontribusi terbesar kedua sebesar Rp.2,747,088.39, kemudian diikuti oleh sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar Rp.2,312,494.09, Adapun sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar Rp.1,253,252.84, sektor Konstruksi sebesar Rp.807,440.68, sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib sebesar Rp.478,680.64 sektor Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar Rp.451,106.68, sektro Jasa Pendidikan sebesar Rp.207,035.65 sektor Real Estate sebesar Rp.190,655.77. Sektor Informasi dan

Komunikasi sebesar Rp.179,843.27. sektor Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar Rp.176,663.18, sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar Rp.88,462.99, sektor Jasa lainnya sebesar Rp.49,938.18, sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar Rp.46,552.37, sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang sebesar Rp.13,078.39, sektor Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, Pengelolaan sebesar Rp.11,231.47, sektor Jasa Perusahaan, adalah sektor yang memberikan kontribusi paling kecil terhadap PDRB Kabupaten sebesar Rp.3,366,21.

Berdasarkan perkembangan stiap sektor pada Tabel 1 maka pemerintah daerah Kabupaten Maros harus memperhatikan kontribusi persektor terhadap PDRB. Sedangkan untuk meningkatkan sektor-sektor yang mempunyai kontribusi kecil terhadap PDRB maka terlebih dahulu perlu mendapat perhatian khusus kepada sektor basis karena sektor basis merupakan penunjang untuk meningkatkan kontribusi tiap sektor terutama sektor yang kontribusinya kecil.

Berdasarkan kondisi di atas maka salah satu upaya untuk meningkatkan perekonomian daerah adalah dengan memacu sektor-sektor yang mempunyai pertumbuhan yang tinggi dan mengupayakan pergeseran sektor ke sektor yang bernilai ekonomis tinggi. Namun perlu diingat bahwa untuk meningkatkan perekonomian daerah adalah hubungan antara kondisi perekonomian nasional dan kondisi perekonomian daerah lain yang juga merupakan bagian dari perekonomian nasional tersebut. Hal ini memberikan pemahaman bahwa analisis perekonomian daerah yang nantinya akan dipergunakan sebagai landasan pembangunan daerah, sebaiknya mengikutsertakan keadaan perekonomian di tingkat nasional dan keadaan perekonomian daerah lain sebagai pembanding. Strategi perencanaan pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi dan yang diikuti dengan pergeseran struktur dapat memberi peningkatan pada sektor-sektor yang dianggap penting untuk dikembangkan, dalam arti dapat menjadi pendorong pengembangan sektor lainnya. Diharapkan melalui penerapan strategi ini dapat tercipta peningkatan produksi yang memungkinkan diperolehnya peningkatan pendapatan masyarakat, pertumbuhan ekonomi, peningkatan lapangan pekerjaan, dan peningkatan kesejahteraan penduduk. Karena untuk melaksanakan pembangunan dengan sumber daya yang terbatas, sebagai konsekuensinya harus difokuskan kepada pembangunan sektor-sektor yang memberikan dampak pengganda (multiplier effect) yang besar terhadap sektor-sektor lainnya atau perekonomian secara keseluruhan.

Menurut teori Solow-Swan ini, pertumbuhan ekonomi tergantung pada ketersediaan faktor-faktor produksi (penduduk, tenaga kerja, dan akumulasi modal) dan tingkat kemajuan teknologi (technological progress). Pandangan teori ini di dasarkan pada anggapan yang mendasar analisis ekonomi kalasik yaitu bahwa perekonomian berada pada tingkat pengerjaan penuh (full employment) dan tingkat pemanfaatan penuh (full utilization) dari faktor-faktor produksi. Dengan kata lain, perekonomian akan terus berkembang dan semuanya itu tergantung pada pertambahan penduduk, akumulasi kapital, dan kemajuan teknologi (Taundali, dkk 2017).

Pengertian pertumbuhan ekonomi pada hakekatnya berbeda dengan pambangunan ekonomi namun dari perbedaan itu dapatlah dimengerti bawah dalam kajian tentang pembangunan dan pertumbuhan ekonomi tidaklah berdiri sendiri akan tetapi pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu tolak ukur bagi keberhasilan pembangunan yang penting karena menyangkut upaya peningkatan produksi masyarakat, tetapi dalam hal ini harus diletakkan secara berama-sama dengan sasaran-sasaran lainnya terutama dalam distribusi pendapatan (Moningka, dkk)

Pertumbuhan ekonomi merupakan unsur penting dalam proses pembangunan wilayah yang masih merupakan target utama dalam rencana pembangunan disamping pembangunan nasional. Pertumbuhan ekonomi adalah proses perubahan kondisi perekonomian suatu Negara secara berkesinambungan menuju keadaan yang lebih baik selama periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi dapat diartikan juga sebagai proses kenaikan kapasitas produksi suatu

perekonomian yang berwujud dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Adanya pertumbuhan ekonomi merupakan indikasi yang digunakan untuk melihat keberhasilan pembangunan ekonomi (Bagaskara, Sudarti, 2015).

Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila jumlah balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar dari pada tahun sebelumnya. Dengan kata lain tingkat kegiatan ekonomi meningkat atau lebih tinggi jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya (Rahmawati, 2011).

Menurut teori pertumbuhan neoklasik, tingkat pertumbuhan berasal dari 3 sumber, yaitu: akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja, dan peningkatan teknologi. Teknologi ini terlihat dari peningkatan skill atau kemajuan teknik sehingga produktivitas perkapita meningkat (Taringan, 2015).

Menurut Glasson (1977 dalam Faisal 2015) pertumbuhan regional dapat terjadi sebagai akibat dari penentupenentu endogen ataupun eksogen, yaitu faktor-faktor yang terdapat di dalam daerah yang bersangkutan ataupun faktor-faktor di luar daerah, atau kombinasi dari keduanya. Penentu endogen, meliputi distribusi faktor-faktor produksi seperti tanah, tenaga kerja, dan modal sedangkan penentu eksogen adalah tingkat permintaan dari daerah lain terhadap komoditi yang dihasilkan oleh daerah tersebut.

Pertumbuhan ekonomi wilayah (regional) adalah peningkatan volume variabel ekonomi dari suatu sub sistem spasial atau bangsa atau negara dan juga dapat diartikan sebagai peningkatan kemakmuran suatu wilayah. Pertumbuhan yang terjadi dapat ditinjau dari peningkatan produksi sejumlah komoditas yang diperoleh suatu wilayah (Sapriadi dan Hasbiullah, 2015).

Teori pertumbuhan wilayah menganalisis suatu wilayah sebagai suatu sistem ekonomi terbuka yang berhubungan dengan wilayah-wilayah lain melalui arus perpindahan faktor-faktor produksi dan pertukaran komoditas. Pembangunan dalam suatu wilayah akan mempengaruhi pertumbuhan wilayah lain dalam bentuk permintaan sektor untuk wilayah lain yang akan mendorong pembangunan wilayah tersebut atau suatu pembangunan ekonomi dari wilayah lain akan mengurangi tingkat kegiatan ekonomi di suatu wilayah serta interrelasi (Sapriadi dan Hasbiullah 2015).

Teori Basis Ekonomi dikemukakan oleh Harry W. Richardson 2016 dalam Kurniawan yang menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Dalam penjelasan selanjutnya dijelaskan bahwa pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumberdaya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja. Asumsi ini memberikan pengertian bahwa suatu daerah akan mempunyai sektor unggulan apabila daerah tersebut dapat memenangkan persaingan pada sektor yang sama dengan daerah yang lain sehingga dapat menghasilkan ekspor.

Teori basis ekonomi (economic base theory) mendasarkan pandangannya bahwa laju pertumbuhan ekonomi suatu wilayah ditentukan oleh suatu besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan basis dikelompokkan atas kegiatan basis dan non basis. Hanya kegiatan basis yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi wilayah (Tarigan, 2015).

Kegiatan basis adalah semua kegiatan baik penghasil produk maupun penyedia jasa yang mendatangkan uang dari luar wilayah. Lapangan kerja dan pendapatan disektor basis adalah fungsi permintaan yang bersifat exogenous (tidak tergantung pada kekuatan intern/permintaan lokal, sedangkan kegiatan non basis adalah untuk memenuhi kebutuhan konsumsi lokal, karena itu permintaan sektor ini sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan masyarakat setempat. Dengan demikian sektor ini terikat terhadap kondisi ekonomi setempat dan tidak bisa berkembang melebihi pertumbuhan ekonomi wilayah. Atas

dasar anggapan diatas, satu-satunya sektor yang bisa meningkatkan perekonomian wilayah melebihi pertumbuhan alamiah adalah sektor basis (Darwin, 2016).

Untuk memacu laju pertumbuhan ekonomi regional serta meningkatkan kontribusinya terhadap pembentukan total Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), maka pembangunan sektor unggulan dapat dijadikan sebagai penggerak pembangunan ekonomi. Secara umum tujuan pembangunan bidang ekonomi khususnya sektor unggulan adalah untuk mempercepat laju pertumbuhan ekonomi dengan demikian dapat tercipta stabilitas ekonomi yang sehat dan dinamis, dan tercipta kemakmuran dan kesejahteraan yang dinikmati oleh masyarakat daerah tersebut (Pynatih 2017).

Menurut Adisarmita, 2005 dalam Sapriadi, hasbiullah, 2015 aktifitas basis memiliki peranan sebagai penggerak utama (primer muver) dalam pertumbuhan suatu wilayah. Semakin besar ekspor suatu wilayah kewilayah lain akan semakin maju pertumbuhan wilayah tersebut, dan demikian sebaliknya. Setiap perubahan yang terjadi pada sektor basis akan menimbulkan efek ganda (multiplier effect) dalam perekonomian regional.

Istilah keunggulan komparatif (comparative advantage) dikemukakan oleh David Ricardo, dalam teori tersebut Ricardo menjelaskan bahwa apabila ada dua negara yang saling berdagang dan masing-masing negara mengkonsentrasikan diri untuk mengekspor barang yang bagi negara tersebut memiliki keunggulan komparatif maka kedua negara tersebut akan beruntung. Ternyata ide tersebut bukan saja bermanfaat dalam perdagangan internasional tetapi juga sangat penting diperhatikan dalam ekonomi regional (Taringan, 2015).

Keunggulan komparatif suatu komoditi bagi suatu negara atau daerah adalah bahwa komoditi itu lebih unggul secara relatif dengan komoditi lain didaerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah riil. Pada saat ini istilah yang sering dipakai adalah comparative advantage (keunggulan komparatif). Keunggulan kompetitif menganalisis kemampuan suatu daerah untuk memasarkan produknya di luar daerah/ luar negeri/ pasar global (Taringan, 2015).

Terkait dengan keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif hal ini dapat dipengaruhi beberapa faktor yaitu: Sumber daya alam, teknologi, akses wilayah, pasar, sentra produksi, tenaga kerja, sifat masyarakat dan kebijakan pemerintah (Sapriadi dan Hasbiullah 2015)

Penentuan sektor unggulan menjadi hal yang penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah sesuai era otonomi daerah saat ini, di mana daerah memiliki kesempatan dan kewenangan untuk membuat kebijakan yang sesuai dengan potensi daerah demi mempercepat pembangunan ekonomi daerah untuk peningkatan kemakmuran masyarakat (Fachrurrazy 2009). Keunggulan komparatif suatu sektor atau komoditi bagi suatu negara ataupun daerah artinya adalah bahwa sektor atau komoditi itu lebih unggul secara relative dengan komoditi lain di daerahnya. Pengertian unggul dalam hal ini adalah dalam bentuk perbandingan dan bukan dalam bentuk nilai tambah riil.

Menurut Rachbini (2001 dalam Fachrurrazy 2009) ada empat syarat agar suatu sektor tertentu menjadi sektor prioritas, yakni (1) sektor tersebut harus menghasilkan produk yang mempunyai permintaan yang cukup besar, sehingga laju pertumbuhan berkembang cepat akibat dari efek permintaan tersebut; (2) karena ada perubahan teknologi yang teradopsi secara kreatif, maka fungsi produksi baru bergeser dengan pengembangan kapasitas yang lebih luas; (3) harus terjadi peningkatan investasi kembali dari hasilhasil produksi sektor yang menjadi prioritas tersebut, baik swasta maupun pemerintah; (4) sektor tersebut harus berkembang, sehingga mampu memberi pengaruh terhadap sektor-sektor lainnya.

Teori basis ekonomi berupaya untuk menemukan dan mengenali aktifitas basis dari suatu wilayah, kemudian meramalkan aktifitas itu dan menganalisis dampak tambahan dari aktifitas ekspor tersebut. Konsep kunci dari teori basis ekonomi adalah bahwa kegiatan ekspor

merupakan mesin pertumbuhan. Tumbuh tidaknya suatu wilayah ditentukan oleh bagaimana kinerja wilayah tersebut terhadap permintaan akan barang dan jasa dari luar (Jumiyanti, 2018).

Bertambah banyaknya kegiatan basis dalam suatu daerah akan menambah arus pendapatan kedalam daerah yang bersangkutan, menambah permintaan barang dan jasa sehingga akan menimbulkan kenaikan volume kegiatan, sebaliknya berkurangnya kegiatan basis akan mengurangi penapatan suatu daerah dan turunnya permintaan terhadap barang dan jasa dan akan menurunkan volume kegiatan (Ricarson, 2014 dalam Hilmi, Hamzah, Syahnur).

Menurut Arsyad, 2005 dalam Sapriadi, Hasbiullah, 2015 teori basis ekonomi ini merupakan faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah karena berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah. Pertumbuhan industri-industri yang menggunakan sumber daya lokal, termasuk tenaga kerja dan bahan baku untuk diekspor, akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja (job creation).

Pengertian sektor basis (sektor unggulan) pada dasarnya dikaitkan dengan suatu bentuk perbandingan, baik itu perbandingan berskala internasional, regional maupun nasional. Dalam kaitannya dengan lingkup internasional, suatu sector dikatakan unggul jika sektor tersebut mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain dipasar nasional atau domestik (Wijaya, 1996 dalam Azhar dkk 2001 dan Hawa, 2018).

Teori perubahan structural (structural change theory) merupakan teori yang menjelaskan tentang transformasi struktur perekonomian yaitu dari sektor pertanian (tradisional) menuju struktur yang lebih modern serta memiliki sektor jasa-jasa dan sektor industri manufaktur yang lebih tangguh (Kuncoro, 2015 dalam Kusuma, Utama).

Terjadinya perubahan struktur ekonomi dalam proses pembangunan sudah lama disadari oleh para ahli-ahli ekonomi. Makin tinggi pendapatan per kapita suatu negara peranan sektor pertanian akan semakin mengecil sementara itu peranan sektor industri maupun jasa akan meningkat. Mulyana dalam Esmara (1987 dan Kusreni 2009) menyatakan bahwa “secara garis besar tahap-tahap yang umumnya dilalui dalam perkembangan suatu negara (daerah) yang dimulai dari tahap sebelum mengadakan pembangunan menuju ke tahap seimbang”.

Pola pembangunan oleh Chenery dan Syrquin, 2016 dalam Fajri, Kuncoro menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan dalam jangka waktu panjang akan menyebabkan kontribusi sektor pertanian terhadap pembentukan output dan penyerapan tenaga kerja semakin menurun, sedangkan kontribusi sektor industri pengolahan akan semakin meningkat. Perubahan struktur ekonomi sebagai rangkaian perubahan yang saling terkait satu dengan lainnya dalam komposisi permintaan agregat, perdagangan luar negeri (ekspor dan impor), dan penawaran agregat (produksi dan penggunaan faktor-faktor produksi seperti tenaga kerja dan modal).

Perubahan struktural ini menjelaskan pada pembahasan mekanisme transformasi ekonomi yang dialami oleh Negara Sedang Berkembang, yang semulanya mengandalkan sektor pertanian menuju ke sektor perekonomian yang lebih modern, yaitu sektor industri dan sektor jasa.

Location Quotien (LQ) merupakan perbandingan peran sektor/industri di suatu daerah terhadap besarnya peran sektor/industri tersebut secara nasional (Taringan, 2018 dalam Fretes dkk).

Analisis LQ ini adalah suatu analisis yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat spesialisasi sektor-sektor ekonomi di suatu wilayah yang memanfaatkan sektor basis atau leading sektor. Location quotient menghitung perbandingan share output sektor i di kota atau kabupaten dan share output sektor i di provinsi. Sektor unggulan disini berarti sektor bisnis yang tidak akan habis apabila dieksploitasi oleh pemerintah wilayah. Menurut Hood (1998 dalam Hendayana 2003, dan Jumianty 2018), menyatakan bahwa location quotient adalah suatu alat pengembangan ekonomi yang lebih sederhana dengan segala kelebihan dan keterbatasannya.

Teknik LQ merupakan salah satu pendekatan yang umum digunakan dalam model ekonomi basis sebagai langkah awal untuk memahami sektor kegiatan yang menjadi pemicu pertumbuhan. LQ mengukur konsentrasi relatif atau derajat spesialisasi kegiatan ekonomi melalui pendekatan perbandingan. Teknik LQ banyak digunakan untuk membahas kondisi perekonomian, mengarah pada identifikasi spesialisasi kegiatan perekonomian atau mengukur konsentrasi relative kegiatan ekonomi untuk mendapatkan gambaran dalam penetapan sektor unggulan sebagai leading sektor suatu kegiatan ekonomi industri. Dasar pembahasannya sering difokuskan pada aspek tenaga kerja dan pendapatan (Jumianty 2018).

Analisis Shift Share pertama kali diperkenalkan oleh Perloff et al. pada tahun 1960. Analisis shift Share adalah salah satu teknik analisis dalam ilmu Ekonomi Regional yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor utama yang mempengaruhi dan menentukan pertumbuhan ekonomi dalam suatu daerah (Sjafrizal 2017, dalam Alhasni). Menurut Sufyanto (2017) dalam Alhasni Analisis Shift Share ini merupakan metode yang digunakan untuk menganalisis struktur perekonomian disuatu wilayah. Selain itu juga dapat digunakan untuk melihat pertumbuhan sektor-sektor perekonomian suatu wilayah selama dua periode. Keunggulan utama dari Analisis Shift Share ini yaitu mengenai perubahan berbagai indikator kegiatan ekonomi seperti produksi dan kesempatan kerja pada dua titik waktu disuatu wilayah.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, Maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: (1) Sektor-sektor apakah yang menjadi sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Maros? (2) Apakah struktur ekonomi Kabupaten Maros mengalami pergeseran? (3) Bagaimana implikasinya terhadap perekonomian Kabupaten Maros?

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka ditetapkan tujuan penelitian, yaitu: (1) Untuk mengetahui sektor-sektor yang menjadi sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Maros, (2) Untuk mengetahui pergeseran struktur ekonomi Kabupaten Maros, (3) Untuk mengetahui implikasinya terhadap perekonomian Kabupaten Maros dan Manfaat Penelitian Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk: (1) Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi pemerintah dalam membuat kebijakan yang menyangkut untuk perencanaan pembangunan ekonomi Kabupaten Maros, (2) Sebagai bahan referensi bagi peneliti yang terkait dengan pembangunan dan perencanaan ekonomi daerah dan (3) Penelitian ini memberikan pengetahuan baru serta menambah informasi mengenai pembangunan ekonomi.

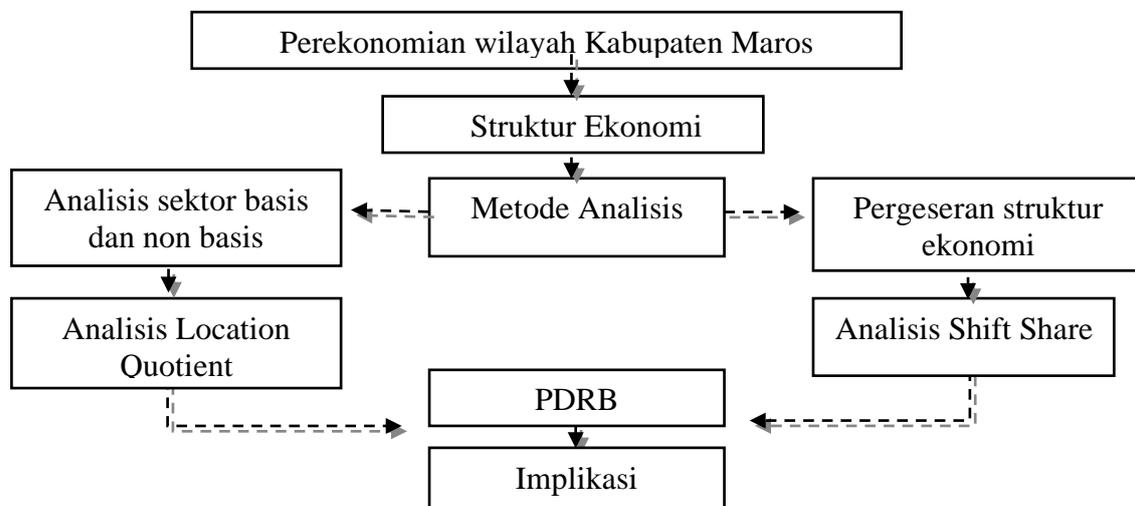
Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Aprilia Kusuma, I Made Suyana Utama yang berjudul Analisis Sektor Unggulan Dan Pergeseran Pangsa Sektor-sektor Ekonomi Kabupaten Klungklung, metode yang digunakan adalah Location Quetien (LQ) dan Shift Share. Berdasarkan hasil perhitungan bahwa terdapat empat sektor yang dapat dijadikan sektor unggul kabupaten Klungklung diantaranya sektor pertanian, pertambangan dan penggalian, sektor bangunan dan jasa-jasa.

Sektor Basis Dan Struktur Ekonomi di Bandar Lampung oleh Anda Laksmna, M Irfan Affandi, Umi Kalsum menggunakan analisis LQ, shift share, dan analisis model rasio pertumbuhan (MRP), adalah hasil penelitian tersebut mereka mengemukakan bahwa sektor basis di kota bandar lampung adalah sektor industri pengolahan, sektornlistrik dan air minum, sektor bangunan dan kontruksi, perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, sektor keuangan, persewaan dan jasa perusahaan, dan sektor jasa. Menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam mendukung penignkatan PDRB.

Penelitian yang dilakukan oleh Mahmud Basuki dan Febri Haryono Mujiharno yang berjudul Analisis Sektor Unggulan Kabupaten Seleman Dengan Metode Shift Share Dan Location Quetien, hasil penelitian tersebut ditemukan ada empat sektor unggul di kabupaten Seleman yaitu sektor konstruksi, sektor transportasi dan perdagangan, sektor real estate dan sektor jasa perusahaan.

Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi Dan sektor Unggulan Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara Priode 2010-2014 Oleh Deissy Ferderika Nou Tuandali, Daisy.S.M.Engka, Patrick C. Wauran Menggunakan alat analisis Location Quotien, Shift Share, dan Overlay. Dalam penelitian tersebut telah ditemukan Hasil (1) analisis Shift Share menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan struktur ekonomi di Kabupaten Halmahera Utara dari sektor primer ke sektor sekunder. Hal ini ditunjukkan dengan peranan sektor sekunder yang terus meningkat melalui besarnya kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Halmahera Utara, diikuti dengan sektor primer, kemudian sektor tersier. (2) Hasil analisis location quotient diketahui bahwa sektor basis di Kabupaten Halmahera Utara yaitu sektor pertambangan dan penggalian. (3) Sektor unggulan menurut hasil analisis shift share adalah sektor pengadaan listrik, gas dan air bersih, sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran; reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan sosial wajib dan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial. (4) Sektor unggulan berdasarkan analisis overlay di Kabupaten Halmahera Utara tahun menunjukkan tidak ada sektor unggulan/potensial untuk dikembangkan berdasarkan kriteria pertumbuhan (+) dan kriteria kontribusi (+).

Berdasarkan tinjauan teori yang sebelumnya maka dapat disusun kerangka konsep sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Konsep.

Kerangka konsep yang digunakan dalam penulisan digunakan untuk menentukan arah penelitian yang dilakukan. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan data yang utama dalam penelitian ini. Hipotesis dan tujuan penelitian ini dibuat dengan dugaan sementara yaitu: (1) Diduga terdapat beberapa sektor basis di Kabupaten Maros dari tahun 2014-2018 dan (2) Diduga terjadi pergeseran struktur perekonomian Kabupaten Maros dari tahun 2014-2014.

### Metode Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah Studi pustaka. Berbagai kegiatan penelitian telah banyak dilakukan oleh berbagai lembaga, data-data ini dapat dikumpulkan kembali untuk digunakan pada penelitian yang berbeda (Semmaila, Ahri, 2017).

Untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian menggunakan analisis Location Quotien digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian pada

poin pertama. Analisis Shift Share digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian pada poin kedua.

Analisis Locatin Quotien (LQ) digunakan untuk menentukan sektor basis dan non basis digunakan analisis Location Quotien (LQ) dengan tujuan untuk melihat keunggulan komparatif suatu daerah dalam mentukan sektor andalannya (Ma'mun dan irwansyah, 2012). Rumus LQ adalah sebagai berikut :

$$LQ=(V_{ij}/V_{in})/(V_{in}/V_n)=(V_{ij}/V_{in})/(V_j/V_n)$$

Keterangan :

LQ= Koefisien Location Quotient

$V_{ij}$ = PDRB sektor i di wilayah j (kabupaten)

$V_j$ = Total PDRB di wilayah j (kabupaten)

$V_{in}$ = PDRB sektor i di wilayah n (provinsi)

$V_n$ = Total PDRB di wilayah n (provinsi)

Kriteria Pengujian: (1) Nilai  $LQ > 1$  berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor tersebut pada tingkat kabupaten lebih besar dari sektor yang sama pada tingkat provinsi, (2) Nilai  $LQ < 1$  berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor tersebut pada tingkat kabupaten lebih kecil dari sektor yang sama pada tingkat provinsi, (2) Nilai  $LQ = 1$  Berarti bahwa tingkat spesialisasi sektor tersebut pada tingkat kabupaten sama dengan sektor yang sama pada tingkat provinsi.

Apabila nilai LQ suatu sektor ekonomi  $\geq 1$  maka sektor ekonomi tersebut merupakan sektor basis dalam perekonomian Kabupaten Maros, sedangkan bila nilai LQ suatu sektor atau sub sektor ekonomi  $< 1$  maka sektor atau sub sektor ekonomi tersebut merupakan sektor nonbasis dalam perekonomian Kabupaten Maros.

Analisis Shift Share Metode analisis Shift Share klasik Analisis Shift Share umumnya dipakai untuk menganalisis suatu sektor atau pergeseran suatu sektor di daerah terhadap sektor yang sama dalam perekonomian nasional (Putra, 2018 dalam Fretes).

Teknik ini membandingkan laju pertumbuhan sektor-sektor di suatu wilayah dengan laju pertumbuhan perekonomian nasional serta sektor-sektornya, dan mengamati pengimpangan-pengimpangan dari perbandingan-parbandingan itu. Bila penyimpangan itu positif, hal itu disebut keunggulan kompeititif dari suatu sektor dalam wilayah tersebut (Soepono, 1993)

Metode Shift Share diawali dengan mengukur nilai tambah boruto atau PDRB suatu sektor – i di suatu region – j ( $D_{ij}$ ) (Soepono, 1993), dengan formulasi:

$$D_{ij} = N_{ij} + M_{ij} + C_{ij} \dots\dots\dots(1)$$

Keterangan:

$$N_{ij} = E_{ij} \cdot r_n \dots\dots\dots(2)$$

$$M_{ij} = E_{ij} (r_{in} - r_n) \dots\dots\dots(3)$$

$$C_{ij} = E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots(4)$$

Dari persamaan (2) sampai (4),  $r_{ij}$  mewakili pertumbuhan sektor/subsektor i di wilayah j, sedangkan  $r_n$  dan  $r_{in}$  masing-masing adalah laju pertumbuhan agregat nasional/provinsi dan pertumbuhan sektor/subsektor i secara nasional/provinsi, yang masing-masing dapat didefinisikan sebagai berikut:

$$r_{ij} = (E_{ij,t} - E_{ij})/E_{ij} \dots\dots\dots(5)$$

$$r_{in} = (E_{in,t} - E_{in})/E_{in} \dots\dots\dots(6)$$

$$r_n = (E_{n,t} - E_n)/E_n \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan: $D_{ij}$ :Perubahan Produk Domestik Regional Bruto sektor (subsektor) i di kabupaten Maros,  $N_{ij}$ : Perubahan Produk Domestik Regional Bruto sektor (subsektor) i di kabupaten Maros yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan ekonomi secara regional Provinsi Sulawesi Selatan,  $M_{ij}$ : Perubahan Produk Domestik Regional Bruto sektor (subsektor) i di kabupaten Maros yang disebabkan oleh pengaruh pertumbuhan sektor (subsektor) i secara regional Provinsi Sulawesi Selatan,  $C_{ij}$ : Perubahan Produk Domestik Regional Bruto sektor

(subsektor) i di kabupaten Maros yang disebabkan oleh keunggulan kompetitif sektor (subsektor) tersebut di kabupaten Maros, Eij: Produk Domestik Regional Bruto sektor i di kabupaten Maros tahun awal analisis, Ein: Produk Domestik Regional Bruto sektor i di Provinsi Sulawesi Selatan tahun awal analisis, En: Produk Domestik Regional Bruto total di Provinsi Sulawesi Selatan tahun awal analisis, Eij,t: Produk Domestik Regional Bruto sektor i di kabupaten Maros tahun akhir analisis, Ein,t: Produk Domestik Regional Bruto sektor i di Provinsi Sulawesi Selatan tahun akhir analisis dan En,t: Produk Domestik Regional Bruto total di Provinsi Sulawesi Selatan tahun akhir analisis.

Persamaan (2) sampai (4) juga menunjukkan bahwa peningkatan nilai tambah suatu sektor di suatu wilayah (Dij) dapat diuraikan (decomposed) menjadi 3 komponen berpengaruh, yaitu: 1) Regional Share (Nij) : adalah merupakan komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh faktor luar yaitu: peningkatan kegiatan ekonomi daerah akibat kebijaksanaan nasional atau Provinsi yang berlaku pada seluruh daerah, (2) Proportional Shift (Mij atau PS): adalah komponen pertumbuhan ekonomi daerah yang disebabkan oleh struktur ekonomi daerah yang baik, yaitu: berspesialisasi pada sektor yang pertumbuhannya cepat secara nasional atau provinsi. Selain itu komponen pertumbuhan proporsional tumbuh karena perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir, perbedaan dalam ketersediaan bahan mentah, perbedaan dalam kebijakan industri dan perbedaan dalam struktur, dan keragaman pasar. Disebut juga pengaruh bauran industri (industry mix), (2) Differential Shift (Cij atau DS): adalah komponen pertumbuhan ekonomi daerah karena kondisi spesifik daerah yang bersifat kompetitif. Unsur pertumbuhan ini merupakan keuntungan kompetitif daerah yang dapat mendorong pertumbuhan ekspor daerah. Disebut juga komponen pertumbuhan pangsa wilayah.

Melalui ketiga komponen tersebut dapat diketahui komponen atau unsur pertumbuhan yang mana yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi daerah. Nilai masing-masing komponen dapat saja negatif atau positif, tetapi jumlah keseluruhan akan selalu positif, bila pertumbuhan ekonomi juga positif dan begitu pula sebaliknya. Berdasarkan persamaan (1) sampai (7) di atas, maka untuk suatu wilayah, pertumbuhan nasional atau regional, bauran industri dan keunggulan kompetitif dapat ditentukan bagi suatu sektor i atau dijumlah untuk semua sektor sebagai keseluruhan wilayah.

Persamaan Shift Share untuk sektor i di wilayah j adalah:  $D_{ij} = E_{ij}.r_n + E_{ij} (r_{in} - r_n) + E_{ij} (r_{ij} - r_{in}) \dots\dots\dots(8)$  Dari dua komponen Proporsional Shift (PS) dan Diferensial Shift (DS) dinyatakan dalam satu bidang datar, dengan nilai Proporsional Shift sebagai sumbu horisontal dan nilai Diferensial Shift sebagai sumbu vertikal, maka akan menghasilkan empat kategori relative (Bagaskara dan Sudarti 2017), yaitu: Kategori I (Ps positif dan DS positif) adalah wilayah atau sektor dengan pertumbuhan sangat pesat (Rapid Growth Region/ industri of Fast Growing), Kategori II (PS positif dan DS negatif) adalah wilayah/ sektor dengan kecepatan pertumbuhan terhambat namun cenderung berpotensi (Depressed Region/ industri yang berpotensi, Kategori III (PS negatif dan DS negatif) adalah wilayah/sektor Depressed Region/ industri dengan daya saing lemah dan peranan terhadap wilayah rendah dan Kategori IV (PS negatif dan DS positif) adalah wilayah/sektor dengan kecepatan pertumbuhan terhambat tapi berkembang (depressed region/ industri yang berkembang developing)

**Tabel 2.** Posisi Relatif Suatu Sektor berdasarkan Pendekatan PS dan DS.

<i>Differential Shift (DS)</i>	<i>Propotional Shift (PS)</i>	
	<i>Negatif (-)</i>	<i>Positif (+)</i>
<i>Positif (+)</i>	Kuadran IV Cenderung Berpotensi <i>(Highly Potential)</i>	Kuadran I Pertumbuhan Pesat <i>(Fast Growing)</i>

Negatif (-)	Kuadran III Terbelakang ( <i>Depressed</i> )	Kuadran II Berkembang ( <i>Developing</i> )
-------------	---	--

Sumber: Bagaskaran dan Sudarti 2017

Analisis Pergeseran Bersih dan Hasil pergeseran ini akan terlihat cepat atau lambat dengan cara menunjukkan hasil PS dan DS, maka akan diperoleh hasil pergeseran bersih yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan sektor perekonomian. Pergeseran bersih sektor i pada wilayah tertentu dapat dirumuskan sebagai berikut (Taundali, Engka, Wauran, 2017):

$$PB_{ij} = PS_{ij} + DS_{ij}$$

Dimana:  $P_{bij}$  = Pergeseran sektor i bersih pada wilayah j

$PS_{ij}$  = Komponen pertumbuhan proporsional sektor i pada wilayah j

$DS_{ij}$  = komponen pertumbuhan pangsa wilayah sektor i pada wilayah j

Apabila  $P_{bij} > 0$ , maka pertumbuhan sektor i pada wilayah j termasuk ke dalam kelompok progresif (maju)  $P_{bij} < 0$ , maka pertumbuhan sektor i pada wilayah j termasuk lamban (Taudali Nou, Dkk)

### Hasil dan Pembahasan

Alat analisis Location Quotient (LQ) digunakan untuk mengidentifikasi sektor basis dan non basis dengan membandingkan PDRB Kabupaten Maros berdasarkan harka konstan terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Selatan berdasarkan harka konstan. Dari analisis tersebut dapat diidentifikasi sektor-sektor apa saja yang dapat dikembangkan untuk tujuan sektor dan tujuan mensuplay kebutuhan lokal, sehingga sektor yang dikatakan potensial dapat dijadikan sektor prioritas utama dalam perencanaan pembangunan ekonomi. Untuk menentukan sektor basis dan nonbasis digunakan analisis Location Quotient (LQ) dengan tujuan untuk melihat keunggulan komparatif suatu daerah dalam menentukan sektor andalannya, rumus LQ adalah sebagai berikut (Ma'mun dan irwansyah, 2012):

$$LQ = (V_{ij}/V_j)/(V_{in}/V_n) = (V_{ij}/V_{in})/(V_j/V_n)$$

Nilai  $LQ > 1$  berarti bahwa laju pertumbuhan sektor i di daerah lebih besar dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor i di provinsi, artinya kabupaten tersebut merupakan sektor basis. Niai  $LQ < 1$  berarti bahwa laju pertumbuhan sektor i di daerah lebih kecil dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor i di provinsi, artinya kabupaten tersebut merupakan sektor non basis. Berikut adalah hasil analisis LQ berdasarkan pendekatan PDRB di Kabupaten Maros:

**Tabel 3.** Hasil Perhitungan Location Quation (LQ) PDRB Maros Dirinci per Sektor Ekonomi Tahun 2011-2015

Lapangan Usaha (PDRB)	2014	2015	LQ			$\Sigma$	Rata-rata
			2016	2017	2018		
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0.80	0.80	0.79	0.81	0.81	4.01	0.80
Pertambangan dan Penggalian	1.16	1.21	1.35	1.56	1.70	6.97	1.39
Industri Pengolahan	1.63	1.66	1.55	1.53	1.54	7.91	1.58
Pengadaan Listrik dan Gas	0.96	0.89	0.88	0.88	0.88	4.50	0.90
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.83	0.82	0.77	0.80	0.81	4.04	0.81

Konstruksi	0.48	0.48	0.48	0.48	0.49	2.40	0.48
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0.25	0.24	0.23	0.22	0.22	1.17	0.23
Transportasi dan Pergudangan	8.58	8.56	8.96	8.85	8.79	43.75	8.75
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0.25	0.25	0.24	0.23	0.23	1.21	0.24
Informasi dan Komunikasi	0.23	0.22	0.21	0.20	0.20	1.06	0.21
Jasa Keuangan dan Asuransi	0.42	0.41	0.39	0.37	0.37	1.97	0.39
Real Estat	0.41	0.40	0.39	0.40	0.41	1.99	0.40
Jasa Perusahaan Administrasi	0.06	0.06	0.06	0.06	0.06	0.29	0.06
Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0.82	0.81	0.86	0.86	0.83	4.18	0.84
Jasa Pendidikan	0.33	0.31	0.30	0.28	0.27	1.48	0.30
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0.37	0.36	0.35	0.33	0.32	1.73	0.35
Jasa Lainnya	0.30	0.28	0.26	0.26	0.26	1.36	0.27

Sumber: BPS Data Diolah

Berdasarkan perhitungan Indeks LQ diatas, menunjukkan bahwa terdapat tiga sektor basis di Kabupaten Maros yaitu Transportasi dan Pergudangan 8,75persen, Industri Pengolahan 1,58 persen dan Pertambangan dan Penggalian 1,9 persen.

Hal ini ditandai bahwa Kabupaten Maros sebagai kota penyangga kota makassar, transportasi kian menjadi bagian terpenting bagi kehidupan kota. Pembangunan bandara yang berada di kabupaten Maros yakni Bandara internasional Sultan Hasanuddin sangat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Maros terutama transportasi dan pergudangan yang kian meningkat. Selain itu, Maros menjadi incaran industri karena memiliki banyak potensi dan dekat dengan ibukota provinsi (dekat dengan Pasar), kini di Maros sudah berdiri sejumlah pabrik, selain pabrik semen, seperti pabrik teh gelas, pabrik pakan ternak, dan sebagainya. Sektor pertambangan dan bahan galian ini menunjukkan angka pertumbuhan secara signifikan dan ditinjau dari kontribusinya berada di urutan keempat pendapatan terbesar terhadap APBD dari tujuh belas sektor ekonomi. Terjadinya peningkatan kontribusi dan distribusi pada sektor ini karena adanya pembangunan Pabrik Semen yang menjadi perusahaan yang bergerak dibidang pertambangan dan peningkatan kebutuhan bahan baku pasir kuarsa di wilayah tersebut. Melihat peningkatan potensi hasil pertambangan dan bahan galian di Kabupaten Maros yang beraneka ragam dan tersebar sehingga menuntut kemampuan daerah untuk pengelolaan melalui kemudahan investasi sektor pertambangan dan penggalian. Potensi sumberdaya mineral di Kabupaten Maros menurut jenis meliputi lempung, Batugamping, marmer, pasir kuarsa, oker, basal, andesit, diorit, granodiorit, trakit, batu pasir formasi camba, kerikil dan batu sungai, pasir sungai. Potensi pertambangan galian di Kabupaten Maros telah terinvestasi melalui kegiatan penambangan. Salah satu perusahaan tambang yang memiliki pengaruh cukup besar adalah Bosowa Group yang memiliki dua perusahaan bahan galian besar di Maros yang memproduksi semen.

Karena sektor basis menghasilkan barang dan jasa untuk pasar di daerah maupun di luar daerah yang bersangkutan, maka penjualan keluar daerah akan menghasilkan pendapatan bagi daerah tersebut. Akibat adanya kenaikan arus pendapatan dari luar daerah ini menyebabkan terjadinya kenaikan konsumsi dan investasi di daerah Maros, hal ini selanjutnya akan

menaikkan pendapatan dan menciptakan kesempatan kerja baru. Peningkatan pendapatan tersebut tidak hanya menaikkan permintaan sektor basis saja tetapi juga menaikkan permintaan sektor non basis yang akan mendorong kenaikan sektor-sektor non basis.

Berdasarkan Analisis Shift Share Pergeseran atau perubahan struktur ekonomi di suatu wilayah tertentu dapat di analisis dengan menggunakan model analisis shift share, yakni analisis yang dilakukan dengan membandingkan satu lokasi referensi dengan cakupan wilayah yang lebih luas (wilayah yang setingkat lebih tinggi di atas lokasi referensi). Pemahaman struktur ekonomi yang diperoleh dari hasil analisis shift share dapat menjelaskan kemampuan berkompetisi aktivitas tertentu di suatu wilayah secara dinamis atau cakupan yang lebih luas.

Analisis ini bertujuan untuk menentukan kinerja perekonomian daerah dengan membandingkannya terhadap daerah yang lebih besar. Kemudian dilakukan analisis terhadap penyimpangan yang terjadi sebagai hasil perbandingan tersebut, bila penyimpangan tersebut positif, hal itu dapat disebut keunggulan kompetitif dari suatu sektor wilayah tersebut (Soepono 1993). Dalam penelitian ini berarti Kabupaten Maros dibandingkan dengan Provinsi Sulawesi Selatan, dari hasil analisis ini juga dapat diketahui sektor-sektor mana yang masih mungkin untuk dikembangkan.

Peningkatan kegiatan ekonomi yang diindikasikan oleh kenaikan PDRB suatu wilayah dapat diperluas (decomposed) atas 3 komponen (Sjafrizal 2008). Secara rinci ketiga komponen tersebut adalah peningkatan PDRB yang disebabkan oleh faktor luar (kebijakan nasional/provinsi) atau sering disebut dengan efek pertumbuhan ekonomi regional (Nij). Pengaruh kedua adalah pengaruh struktur pertumbuhan sektor dan subsektor, atau disebut dengan industrial mix-effect (efek bauran industri-Mij) dan terakhir adalah pengaruh keuntungan kompetitif wilayah studi (Cij).

**Tabel 4.** Hasil Perhitungan Nilai *Shift Share* PDRB Kabupaten Maros Tahun 2011-2015 (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	Komponen			
	Nij	Mij	Cij	Dij
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	3,282,678.41	-531,822.91	529,824.07	3,280,679.57
Pertambangan dan Penggalian	1,581,295.17	-890,828.29	2,762,950.61	3,453,417.49
Industri Pengolahan	4,195,182.01	-1,258,869.81	-649,007.16	2,287,305.03
Pengadaan Listrik dan Gas	16,258.55	-3,544.82	-4,496.89	8,216.83
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	18,625.21	-6,128.25	-327.46	12,169.50
Konstruksi	1,100,826.09	161,745.70	137,687.30	1,400,259.08
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	639,493.08	267,867.44	-365,119.55	542,240.98
Transportasi dan Pergudangan	6,176,328.20	1,046,284.59	1,164,453.36	8,387,066.15
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	64,206.55	25,236.87	-21,630.42	67,813.00
Informasi dan Komunikasi	259,139.96	98,819.48	-155,306.80	202,652.64
Jasa Keuangan dan Asuransi	262,395.30	9,692.15	-107,505.02	164,582.43
Real Estat	272,129.31	-61,561.73	15,681.76	226,249.34
Jasa Perusahaan	4,680.42	596.97	-1,144.31	4,133.08

Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	687,254.23	-163,313.45	80,240.18	604,180.96
Jasa Pendidikan	303,410.15	55,357.48	-185,480.90	173,286.73
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	128,536.14	31,557.18	-54,623.05	105,470.28
Jasa Lainnya	68,333.77	34,431.58	-33,900.43	68,864.91
PDRB	19,060,772.55	-1,184,479.81	3,112,295.27	20,988,588.01

Sumber: BPS, Data Diolah 2019

Hasil analisis Shift Share menunjukkan bahwa pada tahun 2014-2018 nilai PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) sektoral Kabupaten Maros telah mengalami perubahan atau perkembangan. Pada tabel di atas dapat dilihat efek pertumbuhan Provinsi Sulawesi Selatan terhadap pertumbuhan Kabupaten Maros. Besarnya pertumbuhan provinsi terhadap kabupaten periode 2014-2018 adalah sebesar Rp 19,060,772.55. Nilai positif tersebut menunjukkan bahwa perekonomian Kabupaten Maros masih sangat bergantung pada perekonomian Sulawesi Selatan.

Efek Bauran Industri, analisis ini dapat menunjukkan apakah perekonomian di Kabupaten Maros terkonsentrasi pada sektor-sektor yang tumbuh lebih cepat dibanding perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan, dengan melihat sejauh mana laju pertumbuhan pada suatu sektor di Kabupaten Maros berbeda dengan pertumbuhan sektor yang sama di tingkat provinsi. Efek bauran industri Kabupaten Maros terhadap Provinsi Sulawesi Selatan bernilai negatif yaitu -1,184,479.81 yang berarti bahwa distribusi industri atau sektoral tumbuh lebih lambat dibanding perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan. Pada efek bauran industri nilai negatif sektor Industri pengolahan cukup besar sehingga mempengaruhi sektor-sektor lainnya, tanda negatif menunjukkan bahwa laju pertumbuhan sektor tersebut lebih kecil dibandingkan dengan laju sektor yang sama tingkat provinsi. Ada sepuluh sektor yang bernilai positif yakni sektor konstruksi, Sektor Perdagangan Besar Dan Eceran ; Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor, sektor Transportasi Dan Pergudangan, Sektor Informasi Dan Komunikasi, Sektor Jasa Keuangan Dan Asuransi, Sektor Jasa Perusahaan, Sektor Jasa Pendidikan, Sektor Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial, dan sektor Jasa Lainnya, yang berarti bahwa laju pertumbuhan sektor tersebut lebih besar dibandingkan laju pertumbuhan sektor yang sama di tingkat provinsi dan angka yang terbesar ada pada sektor Transportasi Dan pergudangan.

Efek Persaingan, untuk mengetahui seberapa jauh daya saing suatu sektor di suatu daerah (kabupaten) dibandingkan dengan sektor yang sama di perekonomian yang lebih besar (provinsi). Secara umum nilai efek persaingan Kabupaten Maros dibanding perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan bernilai positif yakni sebesar Rp 3,112,295.27 yang berarti bahwa perekonomian Kabupaten Maros memiliki daya saing yang lebih tinggi daripada perekonomian Provinsi Sulawesi Selatan. Pada efek persaingan Sektor Industri Pengolahan memiliki kontribusi negatif sebesar -649,007.16, selanjutnya Sektor Pengadaan Listrik dan Gas -4,496.89, Sektor Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang -327.46, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor -365,119.55, Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum -21,630.42, Sektor Informasi dan Komunikasi -155,306.80, Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi -107,505.02, Sektor Jasa Perusahaan -1,144.31, Sektor Jasa Pendidikan -185,480.90, Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial -54,623.05, dan Sektor Jasa Lainnya sebesar -33,900.43.

Sedangkan Sektor-sektor yang memiliki nilai positif yaitu Sektor Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan Sebesar 529,824.07, Sektor Pertambangan dan Penggalan 2,762,950.61, Sektor Kontruksi 137,687.30, Sektor Transportasi Dan Pergudangan 1,164,453.36, Sektor Real Estate 15,681.76, dan Sektor Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib 80,240.18. Sehingga hal ini dapat menjadi perhatian pemerintah daerah untuk lebih

mengembangkan sektor yang memiliki daya saing yang tinggi dan potensial untuk dikembangkan.

Pergeseran pertumbuhan yang ditunjukkan pada kolom Dij, periode tahun 2014-2018 adalah sebesar Rp 20,988,588.01 yang mengindikasikan bahwa perubahan pertumbuhan yang terjadi di Kabupaten Maros selama 2014-2018 memperlihatkan angka yang cukup baik yang berarti bahwa perubahan pertumbuhan ke arah yang positif turut memacu pembangunan di Kabupaten Maros. Secara umum setiap sektor menunjukkan kontribusi yang positif yang berarti setiap sektor menunjukkan perubahan dan pertumbuhan ke arah yang lebih baik.

Analisis Shift Sare Pergeseran Bersih digunakan apabila komponen pertumbuhan proporsional dan pangsa wilayah dijumlahkan, maka akan diperoleh pergeseran bersih yang dapat digunakan untuk mengidentifikasi pertumbuhan sektor perekonomian, Pergeseran bersih (PB) diperoleh dari hasil penjumlahan antara proporsional shift dan differential shift di setiap sektor perekonomian. Apabila  $PB > 0$  (PB lebih besar dari pada 0), maka pertumbuhan sektor di Kabupaten Maros termasuk dalam kelompok yang progresif (maju). Sedangkan  $PB < 0$  (PB lebih kecil daripada 0) artinya sektor perekonomian di Kabupaten Maros termasuk kelompok yang lamban.

**Tabel 5.** Hasil Perhitungan Nilai *Shift Share* (Pergeseran Bersih) PDRB Kabupaten Maros Tahun 2014-2018(Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	KOMPONEN		Perhitungan pergeseran Bersih
	Bauran Industry (PS)	Keunggulan Kompetitif (DS)	
Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	-531,822.91	529,824.07	-1,998.84
Pertambangan dan Penggalian	-890,828.29	2,762,950.61	1,872,122.32
<b>SEKTOR PRIMER</b>			
Industri Pengolahan	-1,258,869.81	-649,007.16	-1,907,876.98
Pengadaan Listrik dan Gas	-3,544.82	-4,496.89	-8,041.71
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	-6,128.25	-327.46	-6,455.71
Konstruksi	161,745.70	137,687.30	299,433.00
<b>SEKTOR SEKUNDER</b>			
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	267,867.44	-365,119.55	-97,252.11
Transportasi dan Pergudangan	1,046,284.59	1,164,453.36	2,210,737.95
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	25,236.87	-21,630.42	3,606.45
Informasi dan Komunikasi	98,819.48	-155,306.80	-56,487.32
Jasa Keuangan dan Asuransi	9,692.15	-107,505.02	-97,812.87
Real Estat	-61,561.73	15,681.76	-45,879.97
Jasa Perusahaan	596.97	-1,144.31	-547.34
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	-163,313.45	80,240.18	-83,073.27
Jasa Pendidikan	55,357.48	-185,480.90	-130,123.42

Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	31,557.18	-54,623.05	-23,065.87
Jasa Lainnya	34,431.58	-33,900.43	531.14
<b>SEKTOR TERSIER</b>			
PDRB			1,680,633.37

Sumber: BPS Data Diolah, 2019

Berdasarkan Tabel 5 secara agregat pergeseran bersih di Kabupaten Maros menghasilkan nilai positif yang turut memberikan sumbangan terhadap pertumbuhan PDRB pada periode 2014-2018 di Kabupaten Maros positif sebesar 1,680,633.37 juta rupiah. Hal ini juga menunjukkan bahwa secara umum, Kabupaten Maros termasuk kedalam kelompok daerah yang Maju. Ditingkat sektoral, Lima sektor memiliki nilai PB > 0 yaitu Pertambangan dan Penggalian, Sektor Kontruksi, Sektor Transportasi dan Pergudangan, Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, dan Sektor Jasa Lainnya.

Hasil analisis perhitungan bersih menunjukkan bahwa sektor perekonomian yang termasuk lambat perkembangannya adalah Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, Industri Pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Informasi dan Komunikasi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Jasa Keuangan dan Asuransi, Real Estate, Jasa Perusahaan, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial.

Secara keseluruhan hasil perhitungan bersih memperlihatkan bahwa Kabupaten Maros secara umum pertumbuhan ekonominya maju. Hal ini terlihat dari hasil penjumlahan antara bauran industri dan kemampuan/daya saing daerah terhadap perubahan PDRB pada tahun 2014-2018 dengan hasil perhitungan pergeseran bersih sebesar positif 1,680,633.37 rupiah.

Berdasarkan pada tabel 5.7 pertumbuhan ekonomi Kabupaten Maros dari tahun 2014-2018 menunjukkan bahwa Sektor Tersier merupakan yang paling tinggi yaitu sebesar 2,210,737.95 yang dihasilkan dari Sektor Transportasi Dan Pergudangan, diikuti Sektor Primer sebesar 1,872,122.32 yang dihasilkan dari Sektor Pertambangan dan Penggalian hal, selanjutnya Sektor Sekunder yaitu sebesar 299,433.00 yang dihasilkan dari Sektor Kontruksi.

Analisis Kuadran Berdasarkan Pendekatan PDRB dengan melihat nilai Proportional Shift dan Differential Shift, maka suatu sektor atau daerah dapat dikelompokkan menjadi empat kuadran atau kelompok. Dengan menggunakan alat analisis shift share, dapat dilihat dari pendekatan Proportional Shift dan Differential Shift sekaligus.

**Tabel 6.** Analisis Kuadran *Proportional Shift* dan *Differential Shift*

<p><b>Kuadran I</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Kontruksi</li> <li>- Transportasi dan Pergudangan</li> </ul>	<p><b>Kuadran II</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor</li> <li>- Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum</li> <li>- Informasi dan Komunikasi</li> <li>- Jasa Keuangan dan Asuransi</li> <li>- Jasa Pendidikan</li> <li>- Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial</li> <li>- Jasa lainnya</li> </ul>
---	---

<p><b>Kuadran IV</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pertanian, Kehutanan dan Perikanan</li> <li>- Pertambangan dan Penggalian</li> <li>- Real Estate</li> <li>- Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib</li> </ul>	<p><b>Kuadran III</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Industri Pengolahan</li> <li>- Pengadaan Listrik dan Gas</li> <li>- Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang</li> </ul>
---	--

*Sumber : BPS Kabupaten Maros, data diolah, 2019*

Berdasarkan analisis kuadran menunjukkan bahwa, Kuadran I (PS dan DS positif) terdapat dua sektor yaitu Sektor Kontruksi dan Sektor Transportasi dan Pergudangan, Hal ini berarti, sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang sangat pesat (*rapid growth industry*). Sektor tersebut memiliki pertumbuhan yang cepat dan memiliki daya saing terhadap daerah lain.

Kuadran II (PS positif dan DS negatif) terdapat tujuh Sektor yaitu Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, Penyedia Akomodasi Makan Dan Minum, Informasi Dan Komunikasi, Jasa Keuangan Dan Asuransi, Jasa pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan Jasa Lainnya. Hal tersebut berarti, sektor tersebut berada dalam posisi tertekan tapi berkembang (*depressed developing region*). Sektor-sektor tersebut dikategorikan memiliki laju pertumbuhann cepat, namun sektor tersebut tidak dapat bersaing dengan sektor ekonomi dari wilayah lain (*daya saing rendah*).

Kuadran III (PS dan DS negatif), terdapat Tiga sektor yaitu Sektor Industri pengolahan, Pengadaan Listrik dan Gas, Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang. Hal ini sektor yang memiliki pertumbuhan yang tertekan sekaligus tidak memiliki daya saing (*depressed region*).

Kuadran IV (PS negatif dan DS positif), terdapat Empat Sektor yaitu Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan, Pertambangan Dan Penggalian, Real Estate, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib. Artinya sektor tersebut memiliki pertumbuhan lambat sekaligus memiliki daya saing terhadap daerah lain.

## **Simpulan**

Berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ), di ketahui bahwa sektor ekonomi yang tergolong sektor basis Kabupaten Maros pada tahun 2014-2018 dengan nilai  $LQ > 1$ , yaitu: (a) sektor Pertambangan dan Penggalian sebesar 1.39, (b) sektor Industri Pengolahan sebesar 1.58, (c) Transportasi dan Pergudangan sebesar 8.75 dan (d) Berdasarkan hasil analisis Shift Share, bahwa pertumbuhan ekonomi Kabupaten Maros dari tahun 2014-2018 belum mengalami pergeseran struktur ekonomi. Namun peranan Sektor Tersier yang terus mengingkan melalui besarnya kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Maros, diikuti dengan sektor primer kemudian sektor sekunder.

Berdasarkan hasil analisis LQ, pemerintah Kabupaten Maros yakni (1) diharapkan merumuskan strategi pembangunan yang paling menguntungkan dimasa yang akan datang dan lebih memprioritaskan pada sektor ekonomi yang menjadi sektor basis. Namun dalam rangka meningkatkan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Maros hendaknya tidak mengabaikan sektor-sektor non basis, karena dengan meningkatkan peran dari sektor non basis diharapkan sektor tersebut dapat tumbuh menjadi sektor basis dan pada akhirnya semua sektor ekonomi dapat secara bersama-sama mendukung peningkatan potensi pertumbuhan ekonomi Kabupaten Maros dan (2) Sektor tersier merupakan sektor dan subsektor unggulan Kabupaten Maros, Diharapkan pemerintah Kabupaten Maros hendaknya dapat membuat kebijakan yang mendukung perkembangan sektor ini, sehingga sektor-subsektor unggulan yang telah ditetapkan benar-benar dapat meningkatkan perekonomian Kabupaten Maros, Diharapkan pula

kepada pemerintah Kabupaten Maros agar dapat mengevaluasi kebijakan yang dapat mempertahankan posisi sektor perekonomian yang tergolong pada sektor yang maju dan tumbuh dengan pesat agar sektor dalam kriteria tersebut bisa menciptakan lapangan kerja baru dan mengurangi pengangguran.

Untuk para peneliti selanjutnya, disarankan untuk bisa menganalisis hingga level kecamatan yang ada di Kabupaten Maros, sehingga bisa lebih aplikatif dan menjadi bahan referensi untuk penetapan kebijakan di Kabupaten Maros.

## Referensi

- Arsyad, Lincoln. 2004. *Ekonomi Pembangunan. Edisi Keempat*. STIE YKPN : Yogyakarta.
- Asdar, 2017. Analisis Sektor Basis Dan Struktur Pergeseran Ekonomi Kabupaten Maros Tahun 2011-2015. Skripsi Universitas Islam Negeri: Makassar.
- Bagaskara, Dea, Afrisal., dan Sudarti. 2017. Analisis Potensi Sektor Unggulan dan Pergeseran Struktur Perekonomian Di Kabupaten/Kota Provinsi Banten Tahun 2011-2015. Jurnal Ilmu Ekonomi Vol 1 Jilid 1
- Bambang, Kurniawan. 2016. Analisis Sektor Ekonomi Unggulan Kabupaten Kerinci Provinsi Jambi. Jurnal Ekonomi Islam (Islamic Economics Journal) Vol.4, No.1.
- Darwin, Ranti. 2016. Analisis Potensi Sektor Basis Di kota Pekanbaru (Pendekatan Forecasting Analysis. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Darma Andalas Vol 18 No 2.
- Deddy Ma'mun dan Sonny Irwansyah. 2012. Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi Dan Identifikasi Sektor Potensial Wilayah Pengembangan (Studi Kasus di Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat). Jurnal Social Economic of Agriculture, Volume 2, Nomor 1.
- Fachrurrazy. 2009. Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Wilayah Kabupaten Aceh Utara Dengan Pendekatan Sektor Pembentuk PDRB. Tesis Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Faisal. 2015. Analisis Pergeseran Sektor Perekonomian Kabupaten Aceh Besar. Jurnal Ekonomi Dan Kebijakan Publik Volume 2 Nomor 2
- Fajri, Nurul., dan Kuncoro, Mudrzjat. 2016. Perubahan Struktur Ekonomi, Dekomposisi Sumber Pertumbuhan Output, Dan Pertumbuhan Total Factory Productivity (TFP): Analisis Lanjutan Tabel Input-Output Povinsi Kalimantan Selatan, 2000-2010. Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan, 8 (2).
- Fretes, de, Noisirifan, Pieter. 2018. Analisis Sektor Unggulan (Lq), Struktur Ekonomi (Shift Share), Dan Proyeksi Produk Domestik Regional Bruto Provinsi Papua 2018. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Ottow & Geissler Serui : Papua.
- Haris, Zulfi. 2012. Analisis Penentuan Sektor/Subsektor Unggulan dan Kaitannya dengan Perencanaan Pembangunan Ekonomi Kabupaten Lampung Utara. Tesis Universitas Indonesia. Jakarta.
- Hasani, Akrom. 2010. Analisis Struktur Perekonomian Berdasarkan Pendekatan Shift Share Di Provinsi Jawa Tengah Periode Tahun 2003 – 2008. Skripsi Universitas Islam Diponegoro: Semarang.
- Hawa, Sitti. 2018. Analisis Sektor Basis Dan Posisi Sektor Ekonomi Kabupaten Pangkajene Dan Kepulauan Periode 2011-2015. Skripsi Universitas Islam Negeri Aalauddin Makassar: makassar.
- Helminasari, Sorea. Analisis Pergeseran Struktur Ekonomi Kabupaten Berau Sebelum dan Setelah Otonomi Daerah. Jurnal
- Hilmi, Fuad, Didif., Hamzah, Abubakar., dan Syahnur, Sofyan. 2014. Analisis Sektor Basis Kabupaten Kota Dan Pusat Pengembangan Ekonomi Provinsi Jawa Barat. Jurnal Ilmu Ekonomi Vol.2 No.2
- <https://windarahmawati22.wordpress.com/ekonomimakro/pertumbuhanekonomi/>

- Jhingan, M, L. 2014. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Rajawali Pers : Jakarta.
- Jumianti, Kalzum R. 2018. *Analisis Location Quotient dalam Penentuan Sektor Basis dan Non Basis di Kabupaten Gorontalo*. Gorontalo Development Riview Vol.1 No.1
- Kusreni, Sri. 2009. *Pengaruh Perubahan Struktur Ekonomi Terhadap Spesialisasi Sektoral Dan Wilayah Serta Struktur Penyerapan Tenaga Kerja Sektoral Untuk Daerah Perkotaan Di Jawa Timur*. Majallah ekonomi Tahun XIX No 1.
- Kusuma, Aprilia, Luh, Ni, dan I Made Suyana Utama. 2015. *Analisis Sektor Unggulan dan Pergeseran Pangsa Sektor-sektor Ekonomi Kabupaten Klungkung*. Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan Vol. 8 No.1
- Laksmana , Anda., Affandi, Irfan, M., dan Kalsum, Umi. 2014. *Sektor Basis dan Struktur Ekonomi Di Kota Bandar Lampung (An Analysis of Economic's Structure and Bases Sector in Bandar Lampung City)*. JIIA, Volume 2 No. 3
- Ma,rifah, Nurul, Aula. *Struktur Perekonomian Dan Pertumbuhan Ekonomi Melalui Pendekatan Location Quotien Dan Shift-Share Ditinjau Dari Perspektif Islam (Studi Di Kota Bandarlampung Tahun 2011-2015)*. Skripsi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan: Lampung.
- Mahdalena, M., Simanjuntak, P. dan Napoline, N. 2015. *Analisis Sektor Basis dan Potensi Ekonomi di Kabupaten Deli Serdang*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Nommensen. Januari 2015 Volume VI.
- Mardiah, Siti. 2003. *Pergeseran Struktur Ekonomi Dan Identifikasi Sektor-Subsektor Ekonomi Unggulan Kota Palembang*. Tesis Universitas Gadjah Mada : Yogyakarta.
- Moningka, I, Moreyne., Searang, P.E, David., Rotinsulu, Ch, Debby. *Analisis Perubahan Struktur Ekonomi Kota Manado*. Jurnal.
- Pynatih, Noviana, Ngunrah Made. 2017. *Analisis Sektor Unggulan Dan Potensi Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Tabanan*. Majalah Ilmiah Untab, Vol 14 No 2.
- Sapriadi., dan Hasbiullah. 2015. *Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian Kabupaten Bulukumba*. Iqtisaduna, Volume 1 Nomor 1, Juni 2015
- Semmaila, Baharuddin., Ahri, Aril, Reza. 2017. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Arus Timur : Makassar.
- Soepono, Prasetyo. 1993. *Analisis Shift Share: Perkembangan Dan Penerapan*. Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Indonesia Vol 8 Tahun 1993
- Taringan, Robinson. 2015. *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi*. PT. Bumi Aksara : Jakarta.
- Taundali, Nou, Deissy Ferderika., Engka, Daisy.S.M., Wauran, C Patrick. 2017. *Analisi Pergeseran Struktur Ekonomi Dan Sektor Unggulan Kabupaten Halmahera Utara Provinsi Maluku Utara Priode 2010-2014*. Jurnal Ilmiah efesiensi Vol 17 No 1.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintah Daerah
- Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2004 tentang Perimbangan keuangan Antara Pusat dan Daerah
- Yuuhaa, Wahyu, Iqbal, M., dan Cahyono, Hendry. *Analisis Penentuan Sektor Basis Dan Sektor Potensial Di Kabupaten Lamongan*. Kampus Ketintang Surabaya.
- Zakaria, Junaidin. 2015. *Ekonomi Perencanaan dan Pembangunan*. PT. Umitoha Ukhuwah Grafika : Makassar.